



Studi Teologis Keluarga Rancangan Allah Berdasarkan Kejadian 2:15-25

Yakub Hendrawan Perangin Angin, Tri Astuti Yeniretnowati

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup¹

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia²

*yakubh2015@gmail.com*¹

ABSTRACT

Currently, there are many deviations from the concept of marriage and Christians are not immune from the influence of this wrong concept. There are even churches that legalize marriage which is clearly not in accordance with God's original design. This research aims to re-understand God's intention and purpose in designing marriage, so that Christians and the church have clear and correct direction, guidance, compass, standards as an answer to the current phenomena which are eroding and obscuring and even misleading the true meaning of marriage that occurs in world today. The method used in this article is a qualitative library research method. The results of this research show several implications for Christians in the struggle to live a marriage according to God's design, namely: First, live according to the meaning and purpose of marriage designed by God. Second, restore and carry out the function of the family institution according to God's design. Third, leave father and mother and become one. Fourth, base your marriage on God. Fifth, grow, care for, develop and beautify and enrich marriage.

ABSTRAK

Saat ini banyak penyimpangan konsep pernikahan terjadi dan orang Kristen pun tidak luput dari pengaruh konsep yang keliru ini. Bahkan ada gereja yang melegalkan pernikahan yang jelas-jelas tidak sesuai dengan rancangan Allah semula. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kembali maksud dan tujuan Allah merancang pernikahan, sehingga orang Kristen dan gereja memiliki arah, panduan, kompas, standar yang jelas dan benar sebagai jawaban atas fenomena yang terjadi saat ini yang menggerus dan mengaburkan bahkan menyesatkan makna pernikahan sebenarnya yang terjadi di dunia saat ini. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif riset pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa implikasi bagi orang Kristen dalam perjuangan menjalani pernikahan sesuai rancangan Allah, yaitu: *Pertama*, Hidup sesuai makna dan maksud pernikahan yang didesain

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted:
3 April 2024

Accepted:
3 Mei 2024

Published:
5 Mei 2024

Keywords:

Christian family, God's Design, Healthy Family Finishing Well Family

Kata Kunci:

Keluarga Kristen, Rancangan Allah, Keluarga Sehat, Keluarga Finishing Well.

Allah. *Kedua*, Mengembalikan dan menjalankan fungsi lembaga keluarga yang sesuai rancangan Allah. *Ketiga*, Meninggalkan ayah-ibu dan menjadi satu. *Keempat*, Melandaskan pernikahan pada Tuhan. *Kelima*, Menumbuhkan, merawat, mengembangkan dan memperindah serta memperkaya pernikahan.

PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi saat ini banyak pernikahan yang sesama jenis kelaminnya, apakah wanita dan wanita ataupun pria dengan pria. Di beberapa negara pernikahan sejenis ini dilegalkan bahkan oleh beberapa gereja dilakukan atau diakui. Pernikahan di zaman modern mengalami masalah yang sangat serius. Permasalahannya bukan sekadar terjadi di tataran praktis, yang begitu banyak disoroti oleh berbagai kalangan saat ini, tetapi permasalahan serius justru terjadi di akar dan inti dari hakikat pernikahan itu sendiri. Saat ini, ada begitu banyak gambaran pernikahan yang rusak, perselingkuhan yang menimbulkan begitu banyak penderitaan, poligami yang dianggap sebagai suatu tanda kematangan spiritual, bahkan sampai penganiayaan dan perceraian, karena kenyataannya, cinta kasih, komitmen, dan kesucian pernikahan tidak mencapai titik yang Allah sendiri inginkan.¹ Pemikiran bahwa Allah telah merancang organ-organ seks manusia untuk suami istri nikmati membuat beberapa orang terkejut. Tetapi Henry Brandt, seorang psikolog Kristen, mengingatkan bahwa “Allah menciptakan seluruh bagian dari tubuh manusia. Ia tidak menciptakan beberapa bagian baik dan beberapa bagian buruk; Ia menciptakan seluruhnya baik, karena setelah selesai mencipta, Ia melihat kepada ciptaan-Nya dan berkata, ‘sungguh amat baik’” (Kej. 1:31).²

Pada umumnya, umat manusia termasuk orang Kristen, masuk dalam perkawinan dengan motivasi dan harapan egois, agar dirinya senang, ada yang mengurus, ada yang menjaga kalau sakit, atau pada masa tua ada teman, dan banyak lagi. Intinya kurang mendalami tujuan mulia dari perkawinan dan keluarga di mana harusnya terjadi pertumbuhan iman, sehingga setiap anggota semakin serupa dengan Kristus.³ Menurut banyak penulis Kristen, tujuan utama dari pernikahan bukanlah kebahagiaan, tetapi pengembangan kepribadian setiap suami maupun istri agar menjadi serupa dengan Kristus. Kerikil-kerikil dalam pernikahan memberikan kepada pasangan suami istri dan anggota keluarga kesempatan untuk bertumbuh.⁴

Siapakah yang pertama merancang adanya keluarga? Mengapa keluarga sekarang ini banyak yang bermasalah? Pertanyaan ini adalah pertanyaan mendasar dan sangat penting untuk di jawab. Konsep dan lembaga perkawinan dan keluarga sedang

¹ Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen*, 4th ed. (Surabaya: Momentum, 2012), ix.

² Tim and Beverly LaHaye, *The Act Marriage - Kehidupan Seks Dalam Pernikahan*, 16th ed. (Michigan: Zondervan Corporation Grand Rapids, 2009), 12.

³ Jonathan L. Parapak and Tim LIFE, *Growing Together : Membangun Dan Memperkaya Keluarga Dalam Tuhan*, 1st ed. (Jakarta: Literatur Perkantas, 2017), 19.

⁴ Anne Atkinson Parapak, *Hidup Bahagia Selama-Lamanya? Bahan Pembinaan Pranikah*, 1st ed. (Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2019), 25.

menghadapi tantangan berat. Perceraian meningkat tajam. Perkawinan antar sesama jenis diperbolehkan dan dilaksanakan termasuk oleh beberapa gereja. Perselingkungan sudah merajalela. Dalam suasana yang demikian inilah orang Kristen dan gereja serta organisasi pendidikan Kristen perlu kembali pada Alkitab, untuk memahami hakikat perkawinan dan keluarga yang diciptakan, dirancang oleh Allah sendiri.⁵ Proses membangun pernikahan yang intim dan bahagia sering tidak semulus jalan tol. Sepanjang hidup pernikahannya, semua pasangan akan menghadapi tekanan-tekanan baru, baik berasal dari luar pernikahan, dari dalam pernikahan itu sendiri, maupun dari hal-hal yang sudah lama terpendam jauh di dalam diri masing-masing suami istri.⁶

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya terkait pernikahan Kristen menyatakan bahwa, ada enam cara yang harus dibangun oleh pasangan suami istri yang merindukan pernikahan yang tangguh, yaitu: *Pertama*, menjadikan Kristus sebagai pusat kehidupan pernikahan; *Kedua*, mengembangkan keterampilan pernikahan melalui kursus dan sekolah keluarga. *Ketiga*, mengembangkan kreativitas dalam mempertahankan kemesraan pernikahan; *Keempat*, bersama sengaja bertumbuh terus menerus; *Kelima*, berdoa bersama pasangan dan saling memperkaya; *Keenam*, menjadi penjaga pernikahan lainnya.⁷

METODE PENELITIAN

Metodologi Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan riset pustaka-pustaka. *Pertama*, dilakukan analisa sederhana pada kitab Kejadian 2:15-25. *Kedua*, dilakukan analisa dari berbagai ahli dan buku serta jurnal apa saja yang berkaitan dengan keluarga rancangan Allah. *Ketiga*, menjelaskan prinsip keluarga rancangan Allah yang diperkuat oleh berbagai teori dari para ahli dan buku teks terkait keluarga dan perkawinan. *Keempat*, Hasil analisis selanjutnya diuraikan secara deskriptif dan sistematis. Artikel ini diharapkan memberikan perspektif bagaimana sebagai pemimpin gereja dan orang percaya serta keluarga dapat menyadari dan memahami serta berkomitmen untuk mewujudkan keluarga rancangan Allah dalam kehidupan orang percaya secara konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkawinan Adalah Lembaga Pertama Yang Dihadirkan Allah

Sang Pencipta pada hakikatnya memimpikan sebuah pernikahan secara utuh. Tuhan memimpikan pernikahan sebagai sebuah sarana untuk mendekatkan umat-Nya kepada-Nya guna memuliakan-Nya.⁸ Pernikahan pertama di dunia ini terjadi setelah Tuhan menciptakan seorang pria Adam, dan Tuhan mengevaluasi keadaan Adam belum baik karena Adam masih hidup seorang diri. Tuhan memutuskan seharusnya manusia

⁵ Jonathan L. Parapak and Tim LIFE, *Growing Together 1 Seni Memperkaya Dan Memperindah Hidup Perkawinan*, 3rd ed. (Jakarta: Literatur Perkantas, 2019), 10.

⁶ David Stoop and Jan Stoop, *A to Z Pernikahan*, 1st ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), ix.

⁷ Yakub Hendrawan Perangin Angin and Yonatan Alex Arifianto, "Prinsip-Prinsip Dalam Membangun Pernikahan Kristen Yang Kuat," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 130-41.

⁸ Al Janssen, *Your Marriage Masterpiece*, 1st ed. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), ix.

tidak hidup sendirian dalam dunia ini, tetapi dalam hubungan dengan orang lain. Maka Tuhan menciptakan seorang Perempuan.⁹ Lembaga pernikahan adalah salah satu karunia ajaib dan abadi dari Sang Pencipta bagi umat manusia. Rencana Ilahi ini disingkapkan kepada Adam dan Hawa di Taman Eden dan kemudian digambarkan secara singkat dan jelas dalam Kejadian 2:24, “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.” Dengan perkataan itu, Tuhan mengumumkan penahbisan keluarga, jauh sebelum Tuhan menetapkan dua lembaga besar manusia yang lain, yaitu gereja dan pemerintahan.¹⁰

Kejadian adalah buku tentang asal mula: asal mula penciptaan (pasal 1); asal mula sejarah manusia, termasuk pernikahan, keluarga,¹¹ kehidupan pria dan wanita¹² (pasal 2); asal mula dosa dan kematian (pasal 3); asal mula janji sang Penebus (3:15); asal mula peradaban manusia (4:16 dst); asal mula Babel (pasal 11); dan asal mula bangsa Yahudi (pasal 12). Narasi Alkitab terus membawa hal-hal yang telah dimulai di kitab Kejadian hingga akhirnya digenapi di kitab Wahyu.¹³ Kejadian juga adalah buku tentang keturunan, menggambarkan silsilah dari Adam sampai terbentuknya bangsa Israel. Sepuluh silsilah yang berlainan dicatat di dalam kitab ini. Catatan tersebut berpusat pada enam orang dan keluarganya: Adam (pasal 1-5); Nuh (pasal 6-10); Abraham (pasal 11:1-25:18); Ishak (pasal 25:19-27:46); Yakub (pasal 28-36); dan Yusuf (pasal 37-50). Silsilah ini penting untuk menelusuri garis keturunan sang Penebus.¹⁴ Kitab Kejadian menceritakan awal dari segala sesuatu yang berhubungan dengan iman umat Allah dalam Alkitab.¹⁵ Tujuan kitab Kejadian adalah menceritakan bagaimana dan mengapa Yahweh berkenan untuk memilih keluarga Abraham dan mengadakan perjanjian dengannya.¹⁶ Kisah-kisah yang diceritakan bersifat sangat manusiawi. tidak ada upaya untuk menutup-nutupi fakta, bahkan pahlawan-pahlawan besar sekalipun digambarkan apa adanya.¹⁷

Dari kitab Kejadian 1:26 Allah berfirman: “Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala Binatang melata yang merayap di bumi.” Dari ayat ini jelas, manusia dicipta dengan potensi yang luar biasa oleh Allah. Pemazmur mengatakan dalam Mazmur 8:6, “Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat.” Pada bagian akhir dari kisah penciptaan Allah melihat: “segala yang diciptakan-Nya itu sungguh amat baik.” Akan tetapi, dalam Kejadian 2:18 Allah berfirman: “Tidak

⁹ Vivian A. Soesilo, *Bimbingan Pranikah*, 4th ed. (Malang: Literatur SAAT, 2010), 3.

¹⁰ James Dobson, *Marriage Under Fire*, 1st ed. (Jakarta: Immanuel, 2007), 7.

¹¹ John Balchin et al., *Intisari Alkitab Perjanjian Lama*, 1st ed. (Jakarta: Sripture Union Indonesia, 2016), 19.

¹² Andrew E. Hill and John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, 6th ed. (Malang: Gandum Mas, 2008), 141.

¹³ Warren W. Wiersbe, *HIDUP BERSAMA FIRMAN Pasal Demi Pasal Seluruh Alkitab Kejadian - Ulangan*, 3rd ed. (Yogyakarta: Yayasan Gloria - Katalis, 2012), 13.

¹⁴ Wiersbe, 13.

¹⁵ W.S. Lazor, D.A Hubbard, and F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1 Taurat Dan Sejarah*, 13th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 111.

¹⁶ Hill and Walton, *Survei Perjanjian Lama*, 147.

¹⁷ Balchin et al., *Intisari Alkitab Perjanjian Lama*, 19.

baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia".¹⁸ Dari ayat di atas jelas kesempurnaan manusia diinginkan Allah terjadi dalam perkawinan atau keluarga. Proses menghadirkan seorang perempuan sebagai penolong yang sepadan merupakan karya ciptaan Allah sendiri (Kej. 22:1-22). Allah sendiri yang membawa Hawa kepada Adam, yang disambut dengan ungkapan kasih yang luar biasa, "*Inilah dia, tulang dari tulangku, dan daging dari dagingku*" (Kej. 2:23-24). Perkawinan adalah lembaga pertama, institusi pertama yang dihadirkan Allah. Kejadian 2:24 menyatakan bahwa: "*Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.*" Kesatuan yang eksklusif, dan kesatuan sepanjang hidup (Mat. 19:5). Harus dicatat bahwa Tuhan memang hanya menjadikan dan menghadirkan hanya satu istri bagi Adam.¹⁹

Visi Allah akan keluarga pertama adalah menjadi kawan sekerja Allah dalam mengelola ciptaan Tuhan dan setia kepada Sang Pencipta. Namun karena dosa, hubungan indah dan kudus antara manusia dan Allah terputus, sehingga manusia dan keluarganya harus menanggung akibat dosa. Visi Allah untuk menyelamatkan manusia, keluarga berdosa, tidak lenyap. Allah membuka jalan keselamatan dengan menyatakan kasih-Nya yang begitu besar dengan mengaruniakan Yesus sebagai Juru Selamat bagi manusia.²⁰

Kajian Teologis Kejadian 2:15-25

Pada Kejadian pasal 2 manusia diberikan peran menonjol. Pasal 2 lebih menjelaskan tentang hubungan antara manusia dan Tuhan. Pasal 1 mencakup rujukan ke laki-laki dan perempuan diciptakan dalam gambar-Nya, tetapi dalam pasal 2 menunjukkan Tuhan berinteraksi dengan manusia dalam cara yang unik di antara semua ciptaan yang telah Ia buat. Ada kedekatan antara manusia dan Tuhan yang kurang terdapat dalam setiap bagian ciptaan lainnya. Binatang tidak memiliki kesanggupan untuk berhubungan rohani dengan Tuhan seperti yang manusia miliki. Dalam artian itu, manusia adalah seperti penciptanya dalam cara yang unik.²¹ Pasal 2 juga memberitahukan rincian tentang penciptaan laki-laki dan perempuan serta tempatnya di dalam rencana Tuhan. Catatan rincian ini tidak bertentangan dengan pasal 1, tetapi melengkapinya. Beberapa hal rincian catatan keterlibatan manusia, yaitu: *Pertama*, Beristirahat (Kej. 2:1-3). Istirahat Tuhan adalah istirahat karena telah menyelesaikan, bukan istirahat karena kelelahan, sebab Tuhan tidak pernah lelah (Maz. 121:4). Tentulah Adam juga beristirahat, bersekutu dengan Tuhan, dan menyembah-Nya. Hari ketujuh, Sabat, menjadi tanda bagi Israel bahwa umat Israel adalah bangsa milik Tuhan yang istimewa (Kel. 31:13-17). Sabat juga merupakan lambang bahwa kelak Tuhan akan masuk dalam tempat perhentian kekal bersama-Nya (Ibr. 4:9-11). *Kedua*, Bekerja (Kej. 2:4-15). Istirahat dan bekerja harus seimbang. Sejarah manusia meliputi tiga taman: Taman Eden, di mana manusia mengambil buah terlarang dari pohon dan berdosa; Taman Getsemani,

¹⁸ Parapak and LIFE, *Growing Together 1 Seni Memperkaya Dan Memperindah Hidup Perkawinan*, 10-11.

¹⁹ Parapak and LIFE, 11.

²⁰ Parapak and LIFE, *Growing Together : Membangun Dan Memperkaya Keluarga Dalam Tuhan*, 15.

²¹ J. David Pawson, *Membuka Isi Alkitab Perjanjian Lama*, 1st ed. (Jakarta: Immanuel, 2017), 67-68.

di mana sang Juru Selamat mengambil cawan dan menuju salib untuk mati bagi dosa-dosa manusia; dan Taman Kota kemuliaan di mana Tuhan akan membawa semua anak-Nya untuk hidup selama-lamanya (Why. 21-22). Bekerja bukanlah kutukan. Tuhan memberi tugas kepada Adam untuk menjaga Taman Eden dan mengolahnya. Itu merupakan pekerjaan yang membawa kepuasan baginya. Manusia harus bekerja sama dengan Tuhan untuk menghasilkan tuaian. *Ketiga*, Menundukkan diri (Kej. 2:16-17). Sang Pencipta memiliki hak untuk memerintah makhluk-makhluk-Nya. Kasih menetapkan batas-batas untuk kebaikan manusia. Tuhan memanggil manusia untuk hidup dalam ketaatan yang didorong oleh keinginan, bukan oleh beban kewajiban. Dia menginginkan anak-anak, bukan mesin. *Keempat*, Menamai (Kej. 2:18-25). Menamai binatang adalah bagian dari “kekuasaan” manusia yang ditunjuk mengepalai segala ciptaan (Kej. 1:26-28). Manusia kehilangan kekuasaan ini karena dosa (Maz. 8), tetapi orang percaya telah mendapatkannya kembali melalui Kristus (Ibr. 2:5). Adam juga menamai pasangannya; Adam menyebutnya “perempuan”. Pada bagian lain Adam kemudian menyebutnya sebagai “Hawa”. Tuhan menetapkan pernikahan untuk memenuhi kebutuhan manusia akan penolong yang sepadan (Kej. 2:18) dan sebagai sarana untuk menghasilkan keturunan (Kej. 1:28). Selain itu, pernikahan juga berfungsi untuk menggambarkan Kristus dan gereja-Nya (Ef. 5:25-32). Adam memberi diri bagi mempelainya, begitu pula Yesus memberi diri bagi mempelai-Nya (Yoh. 19:31-37).²²

Manusia Perlu Teman Yang Sesuai

Betapa pun bernilai dan diharganya binatang peliharaan, binatang tidak pernah dapat menggantikan persahabatan pribadi dengan manusia lainnya, karena itu Tuhan membuat Hawa menjadi teman Adam. Dalam Kejadian pasal 1 dinyatakan bahwa martabat laki-laki dan perempuan setara.²³ Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah dan Allah juga yang menciptakan lembaga perkawinan sebagai institusi yang pertama, untuk melengkapi kesempurnaan ciptaan-Nya karena Allah melihat tidak baik bagi manusia seorang diri (Kej. 2:18).²⁴ Karena semua orang dibuat serupa dengan gambar-Nya, gambar Tuhan yang memiliki hubungan satu sama lain – Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang bekerja sama tanpa mementingkan diri sendiri demi kepentingan umat manusia dan tercapainya rencana Bapa. Oleh karena manusia diciptakan untuk menjadi serupa dengan Dia, ada kerinduan di lubuk hati yang dalam untuk memiliki hubungan yang mendalam dan intim.²⁵

Dalam Alkitab, Perempuan dinamakan teman, dalam Alkitab TB disebut penolong, sedangkan dalam bahasa Ibrani *ezer*. Menurut Terence E. Fretheim dalam *The Book of Genesis, “The New Interpreter’s Bible. General and Old Testament Articles, Genesis, Exodus, Leviticus*, “istilah penolong sama sekali tidak menekankan status orang yang

²² Wiersbe, *HIDUP BERSAMA FIRMAN Pasal Demi Pasal Seluruh Alkitab Kejadian - Ulangan*, 15–16.

²³ Pawson, *Membuka Isi Alkitab Perjanjian Lama*, 73.

²⁴ Jonathan L. Parapak and Tim LIFE, *Growing Together 3: Memperkuat Dan Memperkaya Hidup Perkawinan*, 1st ed. (Jakarta: Literatur Perkantas, 2018), 13.

²⁵ Dale and Susan Mathis, *Menuju Pernikahan Yang Sehat Dan Solid*, 1st ed. (Yogyakarta: Andi Offset dan Focus On The Family, 2010), 11–12.

pekerjaannya hanya menolong. Tuhan sendiri sering disebut sebagai penolong manusia.²⁶ Allah menjadi dasar kesamarataan pria dan wanita karena sama-sama diciptakan menurut peta dan teladan Allah.²⁷ Pria dan wanita dirancang secara khusus untuk sesuai satu sama lain, baik secara jasmani maupun emosional, dan keduanya tidak sepenuhnya nyaman tanpa yang lain.²⁸

Laki-Laki dan Perempuan Berbeda Fungsi

Sekalipun pria dan wanita sama rata karena sama-sama diciptakan menurut peta dan teladan Allah, tidak berarti kemudian kedua-duanya menjadi kepala, karena kepala keluarga tetap satu sebagai mana contoh bahwa Allah Bapa mengirim Allah Anak ke dalam dunia, dan Bapa beserta Allah Anak mengutus Allah Roh Kudus ke dalam gerejanya. Disini Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus sama rata di dalam kemuliaan, kekuasaan, kekekalan dan zat azasi-Nya.²⁹ Pasal 2 menunjukkan bahwa fungsi laki-laki dan perempuan berbeda. Alkitab bicara tentang tanggung jawab laki-laki untuk menyediakan dan melindungi, dan perempuan untuk menolong dan menerima.³⁰ Lebih jauh David Pawson menjelaskan perbedaan fungsi ini dengan mengambil dari Perjanjian Baru, ada tiga pokok, yaitu: *Pertama*, Perempuan diciptakan dari laki-laki. *Kedua*, Perempuan dibuat sesudah laki-laki. *Ketiga*, Perempuan diciptakan untuk laki-laki.³¹

Sebagai penolong, wanita Hawa bukan semata-mata berfungsi untuk meneruskan keturunan. Adam dan Hawa dipersatukan untuk saling menemani dan berhubungan mesra. Hubungan ini merupakan hubungan timbal balik, yang cocok dengan diri suami istri. Dalam hubungan ini kebutuhan dalam diri suami istri untuk saling mengasihi dan dikasihi, memerhatikan dan diperhatikan, memberi dan diberi dapat terpenuhi.³²

Hubungan Seks Yang Benar

Pernikahan rancangan Allah adalah satu laki-laki dengan satu perempuan (*heteroseksual-monogami*), tidak ada izin Allah untuk hubungan seksual laki-laki dengan laki-laki (*homoseksual*) atau perempuan dengan perempuan (*lesbianism*), juga poligami (satu suami banyak istri) atau poliandri (satu istri banyak suami).³³ Kejadian 2 juga mengurus wilayah dasar lainnya dari hubungan manusia, bahwa seks baik adanya, seks bukan dosa. Seks indah, sungguh Tuhan berkata bahwa ia sangat baik. Seks dicipta untuk kerekaan ketimbang supaya manusia menjadi orangtua. Jelas juga bahwa pola bagi penikmatan seksual adalah monogami. Pernikahan terbentuk dari dua hal, meninggalkan dan bersatu, jadi baik aspek jasmani maupun sosial terlibat bersama menjadi satu

²⁶ Soesilo, *Bimbingan Pranikah*, 3.

²⁷ Stephen Tong, *Keluarga Bahagia*, 9th ed. (Surabaya: Momentum, 2007), 13.

²⁸ Dobson, *Marriage Under Fire*, 9.

²⁹ Tong, *Keluarga Bahagia*, 14-15.

³⁰ Pawson, *Membuka Isi Alkitab Perjanjian Lama*, 73.

³¹ Pawson, 73-74.

³² Soesilo, *Bimbingan Pranikah*, 3.

³³ Desefentison W. Ngir, *10 Kebutuhan Utama Dalam Pernikahan*, 1st ed. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014), 25-26.

kesatuan itu. Yang satu tanpa yang lain bukan pernikahan. Hubungan seksual tanpa pengakuan sosial bukan pernikahan, itu adalah perzinahan. Pengakuan sosial tanpa penyatuan-penyempurnaan (*consummation*) juga bukan pernikahan dan karenanya harus ditiadakan.³⁴

Allah menciptakan seks. Seks merupakan gagasan-Nya, bukan gagasan manusia. Seperti segala sesuatu lainnya yang Allah ciptakan (Yoh. 1:1-3), seks itu untuk dirayakan, dinikmati dan digunakan secara benar. Seks bertujuan sebagai sarana Allah yang dirancang Allah demi kelangsungan manusia, karena menghasilkan keturunan adalah fungsi yang sangat penting dari seks. Fungsi lainnya adalah untuk rekreasi (kenikmatan) hubungan suami istri.³⁵ Kehidupan yang sesuai dengan rancangan dan perintah Tuhan membawa kepuasan terbesar, sementara penyimpangan apa pun dari rancangan-Nya mengundang bencana. Inilah sebabnya Alkitab melarang semua bentuk perilaku seksual yang berbahaya, termasuk seks sebelum nikah, perzinahan, pelacuran, inses, seks dengan binatang.³⁶

Pernikahan Dapat Mengatasi Masalah Hubungan Manusia

Pernikahan mengatasi semua hubungan lainnya. Pasangan hidup seseorang adalah prioritas pertama-nya sebelum semua hubungan lainnya, bahkan mendahului anak-anak suami istri. Suami istri harus saling menempatkan pasangannya mutlak sebagai prioritas tertinggi. Ideal yang dilukiskan di Kejadian 2 ini adalah tentang sepasang yang tidak memiliki apa pun yang disembunyikan satu terhadap lainnya, tanpa rasa malu dan dengan keterbukaan total satu sama lain. Ini adalah gambaran menakutkan dan inilah yang Yesus tunjuk beberapa abad sesudahnya.³⁷

Kejadian 2 menggambarkan keserasian yang harus ada dalam tiga tingkat hubungan antara manusia dan dunia ciptaan, Tuhan di atas dan sesama manusia orang percaya.³⁸ Dalam hubungan pernikahan, laki-laki dan perempuan dapat saling memberi dirinya sendiri baik secara jasmani maupun rohani. Dengan demikian diharapkan suami istri dapat merasa tidak sendirian dan kesepian lagi. Ini merupakan berkat Tuhan dalam kehidupan orang percaya sebagai suami istri.³⁹

Adam dan Hawa memberi contoh hubungan yang paling mendalam dan paling intim sebagai pasangan. Firman Allah mengatakan bahwa Adam dan Hawa telanjang dan tidak merasa malu (Kej. 2:25), bukan dari sudut fisik, seksual, melainkan telanjang secara emosional, rohani dan intelektual. Masing-masing pihak mudah menjadi bahan kecaman pasangan.⁴⁰

Prinsip-Prinsip Kebenaran Alkitab bahwa Keluarga Adalah Rancangan Allah

³⁴ Pawson, *Membuka Isi Alkitab Perjanjian Lama*, 75.

³⁵ H. Norman Wright, *Melestarikan Kemesraan Dalam Pernikahan*, 5th ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), 203.

³⁶ Dobson, *Marriage Under Fire*, 15.

³⁷ Pawson, *Membuka Isi Alkitab Perjanjian Lama*, 75.

³⁸ Pawson, 76.

³⁹ Soesilo, *Bimbingan Pranikah*, 4.

⁴⁰ Dale and Susan Mathis, *Menuju Pernikahan Yang Sehat Dan Solid*, 12.

Banyak prinsip-prinsip kebenaran Alkitab yang menunjukkan bahwa memang sungguh benar adanya, bahwa Allah yang merancang, mendisain keluarga, yaitu: *Pertama*, Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah, diberi hormat dan kemuliaan dan potensi serta kemampuan untuk menjadi mitra Allah dalam memelihara dan mengusahakan ciptaan. *Kedua*, Tuhan menyempurnakan manusia dalam perkawinan, menghadirkan hanya satu perempuan yang menjadi penolong yang sepadan. *Ketiga*, Allah yang merancang dan menciptakan lembaga perkawinan. Allah yang menciptakan perempuan, Allah yang membawa Hawa kepada Adam. Peran Allah sangat menentukan dalam perkawinan. *Keempat*, Perkawinan adalah menyatunya dua insan yang berbeda tetapi sepadan, yang memulai lembaga keluarga yang independen dari ayah dan ibu. *Kelima*, Perkawinan yang diciptakan Tuhan adalah lembaga seumur hidup.⁴¹

Keenam, Laki-laki dan perempuan pertama adalah satu-satunya bagian penciptaan yang diberkati secara khusus oleh Tuhan.⁴² *Ketujuh*, Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, bukan sebagai pribadi yang menyendiri (Kej. 2:1-18). Banyak terdapat contoh mengenai masalah yang dihadapi manusia dalam kehidupan bersama. *Kedelapan*, Kesatuan dasar dari struktur masyarakat ialah perkawinan (Kej. 2:24).⁴³ *Kesembilan*, Visi mulia keluarga rancangan Tuhan, adalah keluarga kudus, yang terus memuliakan Allah dan menikmati anugerah dan penyertaan Tuhan. *Kesepuluh*, Visi Allah tentang keluarga jelas: keluarga yang bersatu dan menjadi kawan sekerja Allah dalam mengelola ciptaan Tuhan. Keluarga dibentuk dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, bukan sesama jenis, laki-laki dan perempuan menjadi satu dalam keintiman, satu tulang satu daging.⁴⁴ *Kesebelas*, Pernikahan adalah karya Allah. *Keduabelas*, Pernikahan ada untuk kemuliaan Allah. *Ketigabelas*, Pernikahan adalah pameran tentang Allah, di mana pernikahan dirancang oleh Allah untuk memamerkan kemuliaan-Nya dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh peristiwa atau lembaga lainnya.⁴⁵

Implikasi Keluarga Adalah Rancangan Allah Bagi Hidup Orang Percaya *Hidup Sesuai Makna dan Maksud Pernikahan Yang Didesain Allah*

Manusia diciptakan dalam gambar-Nya, jadi dalam beberapa cara mestinya orang percaya seperti Dia.⁴⁶ Fakta bahwa orang percaya seperti Allah berarti orang Kristen dapat berelasi akrab dengan Allah yang dijaga dengan hormat dan memastikan bahwa penyembahan orang percaya sepadan.⁴⁷ Oleh karena suami istri diciptakan menurut gambar Tuhan, laki-laki dan perempuan berbeda dari makhluk-makhluk lain yang dibuat-Nya, dan orang percaya harus berhati-hati bagaimana memperlakukan satu sama lain (Kej. 9:6; Yak. 3:9). Dosa telah merusak gambar ilahi itu, tetapi suatu hari kelak semua orang beriman yang sejati akan menyandang gambar Kristus (Rm. 8:29). Makin orang

⁴¹ Parapak and LIFE, *Growing Together 1 Seni Memperkaya Dan Memperindah Hidup Perkawinan*, 11-12.

⁴² Wiersbe, *HIDUP BERSAMA FIRMAN Pasal Demi Pasal Seluruh Alkitab Kejadian - Ulangan*, 15.

⁴³ Balchin et al., *Intisari Alkitab Perjanjian Lama*, 24.

⁴⁴ Parapak and LIFE, *Growing Together : Membangun Dan Memperkaya Keluarga Dalam Tuhan*, 16.

⁴⁵ John Piper, *This Momentary Marriage*, 1st ed. (Bandung: Pionir Jaya, 2012), 19.

⁴⁶ Pawson, *Membuka Isi Alkitab Perjanjian Lama*, 50.

⁴⁷ Pawson, 68-69.

percaya serupa dengan Kristus, makin orang Kristen akan menikmati berkat-Nya (2 Kor. 3:18).⁴⁸ Hubungan suami istri seperti Kristus dengan jemaat, jemaat sangat dikasihi dan Kristus rela berkorban untuknya; dan masing-masing pihak suami dan istri agar semakin serupa dengan Kristus (Flp. 3:10).

Mengakui bahwa pernikahan merupakan inisiatif Allah berarti mengakui adanya tujuan Allah yang agung dari pernikahan. Pengakuan bahwa pernikahan adalah inisiatif Allah membuat pernikahan orang Kristen menjadi unik oleh karena mempunyai makna dan tujuan yang berbeda dari perkawinan makhluk-makhluk ciptaan Allah yang lain.⁴⁹ Dengan memahami bahwa pernikahan adalah gagasan Allah, maka setiap calon pasutri dapat memastikan bahwa dengan menikah keduanya sedang melakukan kehendak Allah, yang harus terus memiliki hubungan pribadi yang benar dengan Allah, hidup dalam kekudusan serta memiliki konsep yang benar terhadap diri dan pasangannya.⁵⁰

Pernikahan adalah kontrak secara resmi, sosial, dan rohani antara seorang pria dan seorang wanita. Pernikahan merupakan janji Ilahi yang dibuat di hadapan Allah. Ini adalah komitmen satu sama lain, ikrar untuk hidup bersama, saling melayani, dan tetap setia satu sama lain. Pernikahan juga merupakan cara Allah untuk menunjukkan kasih-Nya bagi orang percaya dan rencana-Nya bagi pernikahan kepada dunia, dan membantu setiap orang percaya menjadi lebih serupa dengan Dia.⁵¹ Dilihat dari sudut sosial, pernikahan adalah kontrak di muka umum sebagai kesatuan karena berbagi hidup dengan orang lain. Secara emosional, pernikahan berarti rentan untuk dikecam, tranparan, dan jujur satu sama lain. Dari segi intelektual, pernikahan berarti berbagi pemikiran, pendapat, dan keinginan kepada pasangan. Dari sudut fisik, pernikahan berarti apa saja, mulai dari ciuman lembut hingga gairah hubungan seksual. Dari segi rohani, pernikahan adalah berdoa bersama, beribadah, dan bertumbuh dalam iman.⁵² Pernikahan itu indah karena merupakan janji akan keselarasan sempurna antara dua manusia.⁵³

Mengembalikan dan Menjalankan Fungsi Lembaga Keluarga Yang Sesuai Rancangan Allah

Keluarga haruslah menjadi institusi terutama dan terbaik untuk pendidikan, pembaharuan budi, dan pertumbuhan iman (Rm. 12:1-2). Hal ini hanya mungkin kalau sistem keluarga yang dipraktikkan sesuai dengan rancangan Allah. Dalam Efesus 5:22-33, ditegaskan bahwa kasih harus menjadi dasar penting di mana aturan dalam keluarga ditetapkan.⁵⁴ Paulus dalam suratnya ke Efesus menegaskan kembali sistem keluarga Kristen dan menggarisbawahi hubungan cinta kasih antara suami dan istri, di mana suami

⁴⁸ Wiersbe, *HIDUP BERSAMA FIRMAN Pasal Demi Pasal Seluruh Alkitab Kejadian - Ulangan*, 15.

⁴⁹ Yakub Susabda, *Marriage Enrichment*, 1st ed. (Bandung: Pionir Jaya dan Mitra Pustaka, 2011), 12.

⁵⁰ Desefentison W. Ngir, *Bukan Lagi Dua Melainkan Satu - Panduan Konseling Pranikah dan Pascanikah*, 1st ed. (Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2013), 45.

⁵¹ Dale and Susan Mathis, *Menuju Pernikahan Yang Sehat Dan Solid*, 12.

⁵² Dale and Susan Mathis, 12.

⁵³ Elmer and Ruth Towns, *How To Build A Lasting Marriage*, 1st ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), 3.

⁵⁴ Parapak and LIFE, *Growing Together : Membangun Dan Memperkaya Keluarga Dalam Tuhan*, 19.

berperan sebagai kepala keluarga.⁵⁵

Manusia tidak diciptakan untuk hidup sendirian. Setiap orang ingin dapat membagi hidupnya dengan orang lain, berbicara dengan orang lain yang mau mendengarkan isi hatinya, keluh-kesahnya, dan ikut bersukacita atas keberhasilan yang diraih. Suami istri ingin mendapat perhatian yang mendalam, dapat diterima dan dihargai, serta memberi perhatian, menerima dan menghargai orang lain. Setiap pasangan ingin merasa dibutuhkan pasangannya, dan tidak kesepian.⁵⁶ Orang percaya dan gereja sepatutnya mempunyai sikap Kristen yang benar dalam melakukan pendidikan tentang seksualitas, refleksi yang terbaik tentang sifat seksualitas manusia sesungguhnya, baik dalam tindakan maupun dalam kesaksian kepada dunia,⁵⁷ ditengah kehidupan dunia saat ini yang sangat mengeksploitasi seks secara tidak benar.

Meninggalkan Ayah-Ibu dan Menjadi Satu

Sabda Tuhan menyatakan laki-laki yang menikah perlu meninggalkan identitas asalnya untuk membentuk identitas baru bersama istrinya. Di Indonesia, orang yang sudah menikah perlu membuat Kartu Keluarga baru yang terpisah dari Kartu Keluarga orang tuanya. Laki-laki yang baru menikah berubah status menjadi kepala keluarga bagi keluarga barunya sendiri. Idealnya membentuk keluarga baru tidak hanya terjadi di atas kertas saja, tetapi juga dalam setiap aspek kehidupan yang nyata. Orang yang sudah menikah seharusnya bertanggung jawab sendiri terhadap keluarga yang baru dibentuknya, baik secara ekonomi, emosi, tempat tinggal, pengaturan keluarga, pengambilan keputusan, perawatan anak, pendidikan anak, dan lain-lainnya.⁵⁸

Meninggalkan dan menjadi satu daging, menyatu (Mat. 19:4-6) adalah pilihan yang harus diambil oleh setiap orang yang menikah: meninggalkan orangtua serta gaya hidup melajang, serta menjadi satu daging dengan teman hidupnya dalam kesatuan yang aman, intim, dan penuh sukacita, bahkan ketika menghadapi masalah kehidupan. Ketika suami istri menjalankan komitmen yang mengikat dan betul-betul menjalankan konsep, meninggalkan dan menjadi satu daging, suami istri merasa aman secara emosional maupun fisik. Istri merasa bahwa suaminya sungguh-sungguh melayani dan mementingkan apa yang istri sukai. Suami merasa yakin bahwa dirinya penting, bernilai, dan menjadi prioritas sang istri. Selain itu, suami percaya bahwa tindakan yang dilakukannya adalah pengurbanan yang berharga.⁵⁹

Menjadi satu tidak hanya berarti hubungan intim suami-istri, tetapi suami-istri berusaha menjadi satu kesatuan dalam setiap aspek kehidupan. Memang hubungan suami-istri yang sehat adalah hubungan dua individu yang memiliki kepribadian tersendiri, yang berlainan tetapi ada kesatuan. Mengingat hubungan suami istri harus ada kesatuan, suami-istri seyogianya saling terbuka. Suami istri tidak perlu merasa malu termasuk dalam hal menyatakan siapa jati dirinya yang sebenarnya. Suami istri

⁵⁵ Parapak and LIFE, *Growing Together 3: Memperkuat Dan Memperkaya Hidup Perkawinan*, 13.

⁵⁶ Soesilo, *Bimbingan Pranikah*, 4.

⁵⁷ Anne K. Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 6.

⁵⁸ Soesilo, *Bimbingan Pranikah*, 6.

⁵⁹ Dale and Susan Mathis, *Menuju Pernikahan Yang Sehat Dan Solid*, 16.

seharusnya tidak menutup-nutupi dirinya sendiri.⁶⁰ Selain Tuhan mempertemukan Adam dan Hawa, Tuhan ingin memberkati orang percaya melalui pernikahan (Ams. 5:18-19; Ams. 18:22; Ams. 19:14; Ams. 31:10; Pkh. 9:9).⁶¹

Keintiman itu tidak otomatis. Komunikasi adalah alat untuk menciptakan dan memelihara keintiman. Komunikasi adalah sarana yang suami istri gunakan untuk memahami satu sama lain.⁶² Dari pasangan Adam dan Hawa terlihat bahwa pernikahan mendekatkan dua orang yang unik dan menyatukan jiwa serta tubuh masing-masing untuk sebuah tujuan yang sama sepanjang sisa hidupnya.⁶³ Dalam Kejadian 2:24, frasa “bersatu dengan istrinya” dan “keduanya menjadi satu daging” menunjukkan sesuatu yang lebih mendalam dan lebih permanen daripada serangkaian pernikahan dan perzinahan. Yang hendak ditunjukkan oleh perkataan ini adalah pernikahan sebagai perjanjian kudus yang berakar pada komitmen perjanjian yang bertahan terhadap setiap badai “seumur hidup suami istri”. Tetapi itu hanya tersirat di sini dan baru dijelaskan Ketika misteri pernikahan diungkapkan secara penuh di Efesus 5:31-32. Pernikahan meniru pola perjanjian komitmen Kristus kepada gereja-Nya. Mempertahankan perjanjian dengan pasangan sama pentingnya dengan mengatakan kebenaran tentang perjanjian Allah dengan orang percaya di dalam Yesus Kristus. Pernikahan bukan hanya soal mempertahankan cinta, melainkan soal memberitakan kebenaran melalui kehidupan orang percaya. Ini soal memberikan gambaran yang benar tentang Yesus Kristus dan cara-Nya berhubungan dengan umat-Nya. Ini soal menunjukkan kemuliaan Injil melalui kehidupan nyata.⁶⁴

Melandaskan Pernikahan Pada Tuhan

Jika ingin memiliki pernikahan yang tahan uji terhadap setiap tantangan dalam hidup, fondasi yang kuat harus menjadi landasannya.⁶⁵ Batu fondasi untuk memelihara kasih di dalam keluarga ialah prinsip alkitabiah untuk saling merendahkan diri, Paulus menulis, “...rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus ... Karena itu sempurnakanlah sukacitaku dengan ini: hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan” (Ef. 5:21; Flp. 2:2).⁶⁶ Untuk melandaskan pernikahan pada Tuhan, kedua suami istri idealnya harus memiliki iman dan kepercayaan yang sama pada Tuhan Yesus Kristus, juga harus sama-sama bergantung pada Tuhan. Suami istri yang tidak seiman akan menghadapi banyak sekali tantangan.⁶⁷ Firman Allah menunjukkan bahwa komitmen pernikahan itu kudus sekaligus praktis. Allah menggunakan hubungan pernikahan untuk menggambarkan hubungan-Nya dengan Gereja sebagai mempelai wanita-Nya. Allah berkomitmen untuk mencintainya tanpa

⁶⁰ Soesilo, *Bimbingan Pranikah*, 7.

⁶¹ Soesilo, 7-8.

⁶² Wright, *Melestarikan Kemesraan Dalam Pernikahan*, 50.

⁶³ Dale and Susan Mathis, *Menuju Pernikahan Yang Sehat Dan Solid*, 12.

⁶⁴ Piper, *This Momentary Marriage*, 23-25.

⁶⁵ Steve and Mary Prokopchak, *Called Together*, 1st ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), v.

⁶⁶ Leslie Parrott, *Menjaga Kehangatan Kasih Di Dalam Keluarga*, 1st ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), 9.

⁶⁷ Soesilo, *Bimbingan Pranikah*, 14.

syarat. Janji pernikahan suami istri, komitmen seorang kepada yang lain, sangat penting bagi Allah (Ef. 5:21-23; Why. 22:17; Mat. 9:15).⁶⁸

Segitiga sama sisi sangat tepat menggambarkan janji pernikahan. Tuhan berada di puncak, sedangkan suami istri berada di sisi kiri dan kanan pada dasar segitiga. Kalau pasangan suami istri semakin dekat dengan Tuhan, suami istri juga semakin dekat satu sama lain. Hasil hubungan pernikahan yang seperti ini ialah kehidupan pernikahan yang memuaskan dan dinamis.⁶⁹ Pernikahan kristiani adalah sebuah komitmen yang mencakup tiga pribadi, yakni suami, istri, dan Yesus Kristus. Pernikahan adalah ikrar untuk saling setia dan tunduk. Pernikahan adalah kesempatan bagi masing-masing pribadi untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan dan bakat yang dimilikinya.⁷⁰ Pernikahan Kristen adalah sesuatu yang suci yang diperoleh karena ada kehadiran kasih Allah dalam Kristus Yesus, karena tanpa kehadiran kasih Allah, pernikahan Kristen akan dibangun atas dasar kasih dunia, yaitu kasih yang berpusat pada kenikmatan dan keuntungan diri sendiri.⁷¹ Pernikahan diciptakan untuk Persekutuan, penyatuan dua orang, dua kehidupan, dan dua tujuan hidup.⁷² Pernikahan merupakan sebuah sekolah bagi pembentukan karakter kristiani, merupakan tempat untuk menemukan Allah.⁷³ Pernikahan merupakan sarana yang digunakan manusia untuk bereproduksi, dan sarana yang digunakan untuk menyampaikan ajaran rohani kepada generasi berikutnya.⁷⁴

Menumbuhkan, Merawat, Mengembangkan dan Memperindah serta Memperkaya Pernikahan

Dari semula Allah merancang damai sejahtera bagi manusia, bukan penderitaan, termasuk juga dalam pernikahan. Namun, jika orang percaya menderita setelah menikah, itu pasti bukan karena Allah menghendaki agar pernikahan menderita. Suami istri bertanggung jawab untuk membangun pernikahan yang sesuai dengan kehendak Allah. Hal itu akan menjadi dasar yang kuat bagi pernikahan itu sendiri.⁷⁵ Untuk itu pernikahan harus dipersiapkan dan dijalankan sesuai rancangan Allah yang semula.⁷⁶ Setiap suami istri harus mengenali dan menentukan posisi pernikahannya yang dijalani apakah sehat, memuaskan, menantang, berkomitmen, menyenangkan dan jauh melebihi apa yang dapat dibayangkan dengan cara melakukan pengecekan secara berkala (*marriage checkup*) tingkat kepuasan pasangan terhadap pernikahan dan tingkat komunikasi yang terjalin.⁷⁷ Untuk mewujudkan pernikahan yang berhasil sesuai rancangan Allah, selalu merupakan

⁶⁸ H. Norman Wright, *So You 'Re Getting Married*, 5th ed. (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2013), 11.

⁶⁹ Ed Young, *The 10 Commandments of Marriage*, 1st ed. (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2005), 11.

⁷⁰ Wright, *So You 'Re Getting Married*, 11.

⁷¹ Susabda, *Marriage Enrichment*, 17.

⁷² Paul and Billie Kaye Tsika, *Get Married, Stay Married*, 1st ed. (Jakarta: Immanuel, 2012), 57.

⁷³ Paul Stevens, *Membangun Pernikahan Yang Rohani: 10 Disiplin Bagi Pasangan Yang Mengasahi Allah*, 2nd ed. (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2013), 25.

⁷⁴ Dobson, *Marriage Under Fire*, 14.

⁷⁵ Ngir, *10 Kebutuhan Utama Dalam Pernikahan*, 25.

⁷⁶ Ngir, *Bukan Lagi Dua Melainkan Satu - Panduan Konseling Pranikah dan Pascanikah*, 45.

⁷⁷ H. Norman Wright, *The Marriage Checkup*, 1st ed. (Jakarta: Immanuel, 2004), 9-11.

proses pertumbuhan yang menuntut komunikasi yang jujur, terbuka, transparan dan berani,⁷⁸ serta ketekunan.⁷⁹

KESIMPULAN

Orang Kristen dan gereja harus memiliki standar acuan yang jelas sebagai manual dalam membangun, mengembangkan, dan mengarahkan pernikahan yang benar sesuai standar firman Tuhan, sehingga tidak ada alasan bagi keluarga Kristen untuk menjadi serupa dengan dunia ini. Keluarga Kristen didesain oleh Allah sendiri untuk maksud memuliakan nama-Nya, untuk itu Allah sudah menyediakan berbagai fasilitas yang dapat digunakan dan dinikmati oleh setiap pasangan suami istri agar dapat mewujudkan pernikahan sesuai rancangan Allah. Pernikahan yang terus sengaja berpegang teguh pada prinsip-prinsip kebenaran Alkitab dan memiliki visi, misi yang fokus pada Allah serta bergantung kepada pimpinan Roh Kudus akan berhasil *finishing well* walaupun didalamnya ada banyak tantangan dan pergumulan bahkan penderitaan namun semuanya akan dapat dilalui dan semakin mendewasakan setiap pasangan serta semua anggota keluarga guna menuju menjadi pribadi yang serupa seperti Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, and Yonatan Alex Arifianto. "Prinsip-Prinsip Dalam Membangun Pernikahan Kristen Yang Kuat." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 130-41.
- Balchin, John, Peter Cotterell, Mary Evans, Gilbert Kirby, Peggy Knight, and Derek Tidball. *Intisari Alkitab Perjanjian Lama*. 1st ed. Jakarta: Sripture Union Indonesia, 2016.
- Dale, and Susan Mathis. *Menuju Pernikahan Yang Sehat Dan Solid*. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset dan Focus On The Family, 2010.
- Dobson, James. *Marriage Under Fire*. 1st ed. Jakarta: Immanuel, 2007.
- Elmer, and Ruth Towns. *How To Build A Lasting Marriage*. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2011.
- Hershberger, Anne K. *Seksualitas Pemberian Allah*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Hill, Andrew E., and John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. 6th ed. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Janssen, Al. *Your Marriage Masterpiece*. 1st ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Lasor, W.S., D.A Hubbard, and F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1 Taurat Dan Sejarah*. 13th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Ngir, Desefentison W. *10 Kebutuhan Utama Dalam Pernikahan*. 1st ed. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014.
- . *Bukan Lagi Dua Melainkan Satu - Panduan Konseling Pranikahdan Pascanikah*. 1st ed. Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2013.
- Parapak, Anne Atkinson. *Hidup Bahagia Selama-Lamanya? Bahan Pembinaan Pranikah*.

⁷⁸ Paul and Tsika, *Get Married, Stay Married*, xvi.

⁷⁹ Gary Smalley, *Seandainya Ia Tahu*, 5th ed. (Jakarta: Metanoia, 2007), 18.

- 1st ed. Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2019.
- Parapak, Jonathan L., and Tim LIFE. *Growing Together : Membangun Dan Memperkaya Keluarga Dalam Tuhan*. 1st ed. Jakarta: Literatur Perkantas, 2017.
- . *Growing Together 1 Seni Memperkaya Dan Memperindah Hidup Perkawinan*. 3rd ed. Jakarta: Literatur Perkantas, 2019.
- . *Growing Together 3: Memperkuat Dan Memperkaya Hidup Perkawinan*. 1st ed. Jakarta: Literatur Perkantas, 2018.
- Parrott, Leslie. *Menjaga Kehangatan Kasih Di Dalam Keluarga*. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Paul, and Billie Kaye Tsika. *Get Married, Stay Married*. 1st ed. Jakarta: Immanuel, 2012.
- Pawson, J. David. *Membuka Isi Alkitab Perjanjian Lama*. 1st ed. Jakarta: Immanuel, 2017.
- Piper, John. *This Momentary Marriage*. 1st ed. Bandung: Pionir Jaya, 2012.
- Smalley, Gary. *Seandainya Ia Tahu*. 5th ed. Jakarta: Metanoia, 2007.
- Soesilo, Vivian A. *Bimbingan Pranikah*. 4th ed. Malang: Literatur SAAT, 2010.
- Steve, and Mary Prokopchak. *Called Together*. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2011.
- Stevens, Paul. *Membangun Pernikahan Yang Rohani: 10 Disiplin Bagi Pasangan Yang Mengasihi Allah*. 2nd ed. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2013.
- Stoop, David, and Jan Stoop. *A to Z Pernikahan*. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2008.
- Subeno, Sutjipto. *Indahnya Pernikahan Kristen*. 4th ed. Surabaya: Momentum, 2012.
- Susabda, Yakub. *Marriage Enrichment*. 1st ed. Bandung: Pionir Jaya dan Mitra Pustaka, 2011.
- Tim, and Beverly LaHaye. *The Act Marriage - Kehidupan Seks Dalam Pernikahan*. 16th ed. Michigan: Zondervan Corporation Grand Rapids, 2009.
- Tong, Stephen. *Keluarga Bahagia*. 9th ed. Surabaya: Momentum, 2007.
- Wiersbe, Warren W. *HIDUP BERSAMA FIRMAN Pasal Demi Pasal Seluruh Alkitab Kejadian - Ulangan*. 3rd ed. Yogyakarta: Yayasan Gloria - Katalis, 2012.
- Wright, H. Norman. *Melestarikan Kemesraan Dalam Pernikahan*. 5th ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2005.
- . *So You 'Re Getting Married*. 5th ed. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2013.
- . *The Marriage Checkup*. 1st ed. Jakarta: Immanuel, 2004.
- Young, Ed. *The 10 Commandments of Marriage*. 1st ed. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2005.